

PERBANDINGAN PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM NASKAH PIDATO PRESIDEN RI PADA SIDANG TAHUNAN MPR TAHUN 2014 DENGAN TAHUN 2022

Rizal Effendi¹, Erizal Gani², Syahrul R³

¹Universitas Negeri Padang, rizaleffendi@student.unp.ac.id

² Universitas Negeri Padang, erizalgani@fbs.unp.ac.id

³ Universitas Negeri Padang, syahrul@fbs.unp.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan kata penghubung dalam teks pidato Presiden Republik Indonesia pada sidang tahunan MPR 2014 dan 2022. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dari sumber data teks pidato Presiden Republik Indonesia Sidang Tahunan MPR 2014 dan 2022, penelitian ini menemukan 10 konjungsi, yaitu sebab akibat, kontradiksi, eksekutif, konsensi, tujuan, penambahan, pilihan, urutan (alternatif), kondisi, dan metode. Konjungsi yang paling banyak ditemukan adalah konjungsi tambahan (tambahan) sebanyak 156 data teks pidato Presiden RI Sidang Tahunan 2014 dan 141 data teks pidato Presiden RI Sidang Tahunan MPR 2022. Konjungsi yang paling sedikit ditemukan adalah konjungsi konsesional sebanyak 2 data untuk teks pidato Presiden RI pada Sidang Tahunan MPR 2014 dan 0 data untuk teks pidato Presiden RI pada Sidang Tahunan MPR 2022 sidang.

Kata Kunci: Konjungsi, Naskah Pidato

How To Cite: Effendi, R. ., Gani, E., & R, S. (2024). PERBANDINGAN PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM NASKAH PIDATO PRESIDEN RI PADA SIDANG TAHUNAN MPR TAHUN 2014 DENGAN TAHUN 2022. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 52–67. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.497>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.497>

PENDAHULUAN

Berdasarkan sarannya bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan atau dituturkan, berupa piadato atau percakapan. Sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang dituliskan atau dicetak. Bahasa tulis dalam suatu paragraf merupakan bagian dari suatu karangan dan

dalam bahasa lisan merupakan bagian dari suatu tuturan.

Pidato merupakan sebuah cara berkomunikasi secara lisan di hadapan audiens atau pendengar. Biasanya, pidato berisi ide, gagasan, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara dengan tujuan untuk memengaruhi, menginformasikan, atau menginspirasi para pendengar (Mukoyimah, 2017; Slamet, 2007; Wisanggeni, 2017). Pidato juga dapat

diartikan sebagai ungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada banyak orang.

Berpidato merupakan salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Sebagai wujud berbahasa lisan, berpidato mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek-aspek nonkebahasaan (ekspresi wajah, gesture, kontak pandang, dll.) (Nugraha, 2009; Yani, 2017).

Naskah pidato adalah teks yang berisi tulisan atau skrip dari pidato yang akan disampaikan oleh seseorang di depan publik atau audiens. Naskah pidato berisi kata-kata yang dipersiapkan terlebih dahulu oleh pembicara untuk disampaikan dalam bentuk lisan.

Naskah pidato Presiden haruslah disusun dengan sangat teliti dan berhati-hati agar tidak terdapat kekeliruan dalam penyusunan naskah tersebut terutama dalam penggunaan konjungsi karena jika penempatan konjungsi pada suatu kalimat kurang tepat maka suatu kalimat menjadi tidak jelas (ambigu).

Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan penggunaan konjungsi dalam berpidato. Pilihan konjungsi yang tepat dalam struktur kalimat akan membuat pidato menjadi lebih efektif dan bermakna.

Konjungsi adalah kata yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf sehingga membentuk kekoherensian. Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi, dkk. 2003). Sejalan dengan pendapat Abdul Chaer, 2015; Sumarlam, 2019 yang mengemukakan bahwa konjungsi tidak dapat berdiri sendiri, tidak dapat digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan, tidak dapat direduplikasikan dan tidak memiliki fungsi sebagai modifikator.

Naskah pidato Presiden kebanyakan disampaikan dalam bentuk paragraf. Dalam paragraf tersebut terdapat jalinan beberapa kata, klausa, kalimat serta paragraf yang berhubungan secara harmonis untuk membentuk satu gagasan. Keharmonisan ini ditandai dengan penggunaan konjungsi.

Sumarlam (2019) mengklasifikasikan konjungsi menjadi 15 jenis dari segi maknanya. Makna perangkaian beserta konjungsi yang dapat dikemukakan diantaranya sebab-akibat (kausalitas), pertentangan, kelebihan (eksesif), perkecualian (ekseptif), konsesif, tujuan, penambahan (aditif), pilihan (alternatif), harapan (optatif), urutan (sekuensial),

perlawanan, waktu (temporal), syarat, cara, serta makna lainnya. Kategori dan contoh bentuk konjungsi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Konjungsi

No	Konjungsi	Bentuk
1	Sebab-akibat (kausalitas)	sebab, karena, maka, makanya
2	Pertentangan	tetapi, namun
3	Kelebihan (eksesif)	malah, lebih, sangat
4	Perkecualian (ekseptif)	kecuali
5	Konsesif	walaupun, meskipun
6	Tujuan	agar, supaya
7	Penambahan (aditif)	dan, juga, serta
8	Pilihan (alternatif)	atau, apa
9	Harapan (optatif)	moga-moga, semoga
10	Urutan (sekuensial)	lalu, terus, kemudian, selanjutnya
11	Perlawanan	sebaliknya
12	Waktu (temporal)	setelah, sesudah, usai, selesai
13	Syarat	apabila, jika (demikian)
14	Cara	dengan (cara) begitu
15	Makna lainnya	(yang ditemukan dalam tuturan)

Penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan bersandar pada sejumlah penelitian terdahulu. Seperti penelitian oleh Hidayati, Wahyono, & Ekawati (2018) meneliti diksi dan makna konjungsi kalimat majemuk dalam naskah pidato paripurna Presiden Joko Widodo tahun 2017. Djafar (2017) mengkaji penggunaan kalimat

majemuk dalam karya tulis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Sandra (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Variasi Penggunaan Konjungsi Subordinatif pada Rubrik Sosok Harian Kompas" mengkaji 139 data yang mengandung konjungsi subordinatif. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam tujuh jenis konjungsi subordinatif yang terdapat dalam rubrik sosok harian Kompas. Dan Chaerunnissa, Hadana, Yumni, Arimbi, & Utomo (2022) menganalisis kalimat majemuk dalam novelet Wayang Tembang Cinta Para Dewi pada Bab "Dendam Abadi Seorang Dewi" Karya Naning Pranoto. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan penting bagi penelitian ini, baik dalam hal metodologi, teori, maupun temuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang konjungsi. Yang membedakannya yaitu objek penelitiannya. Pada penelitian ini, penulis meneliti tentang perbandingan penggunaan konjungsi dalam naskah pidato Presiden RI pada sidang tahunan MPR tahun 2014 dengan tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:6), penelitian

kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung konjungsi di dalam naskah pidato Presiden RI pada sidang tahunan MPR tahun 2014 dan tahun 2022. Objek penelitian ini adalah konjungsi.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLIC). Dalam teknik SBLIC, peneliti hanya berperan sebagai penyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya (Sudaryanto, 1988: 3). Selanjutnya, teknik lanjutan dalam penyediaan data adalah teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan mencatat data pada kartu data.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode distribusional dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), teknik yang membagi suatu konstruksi atas unsur-unsur langsung yang membentuk konstruksi tersebut. Cara awal kerja teknik ini adalah membagi satuan lingual data (konstruksi kata, frasa, klausa, kalimat) menjadi beberapa unsur atau bagian (konstituen).

Prosedur dalam penelitian ini menggunakan analisis yang meliputi tiga komponen utama yaitu: 1) reduksi data, 2) sajian data, dan 3) penarikan simpulan (Sutopo, 2002: 96). Kemudian, metode penyajian hasil penelitian ini menggunakan metode informal.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian jenis dan fungsi konjungsi yang terdapat dalam naskah pidato Presiden RI pada sidang tahunan MPR tahun 2014 yang disingkat menjadi “NPP14” dan naskah pidato Presiden RI pada sidang tahunan MPR tahun 2022 yang disingkat menjadi “NPP22”. Hasil dari penelitian ini dapat dianalisis sebagai berikut.

Konjungsi Sebab-Akibat (Kausalitas)

Konjungsi sebab-akibat atau sering disebut dengan konjungsi kausalitas digunakan untuk menghubungkan dua peristiwa atau kejadian yang saling terkait dengan alasan dan hasil atau konsekuensi dari suatu peristiwa. Konjungsi ini menunjukkan bahwa satu kejadian (sebab) menyebabkan kejadian lainnya (akibat). Berikut data yang menunjukkan penggunaan konjungsi kausalitas dalam NPP14:

(1) *Kalau jumlah kelas menengah terus membesar, berarti kemiskinan otomatis menurun, karena yang masuk menjadi kelas menengah adalah dari golongan miskin yang...*

(2) *hukum dan norma. Sejarah mengajarkan kita, selama sistem itu kuat, maka negara akan kuat, rakyat juga kuat. Tetapi, jika sistem itu...*

Pada data (1) penggunaan konjungsi "karena" merupakan bentuk penghubung antara peristiwa sebab (orang dari golongan miskin yang masuk menjadi kelas menengah) dengan peristiwa akibat (kemiskinan otomatis menurun). Konjungsi "karena" digunakan untuk memberikan penjelasan mengapa kemiskinan otomatis menurun ketika jumlah kelas menengah terus membesar, yaitu karena orang-orang dari golongan miskin masuk ke dalam kelas menengah. Dalam hal ini, "karena" berfungsi sebagai konjungsi sebab akibat. Pada data (2) kata "maka" digunakan sebagai konjungsi yang mengindikasikan hubungan sebab-akibat antara kondisi "sistem yang kuat" dengan "negara yang kuat" dan "rakyat yang kuat". Dalam hal ini, konjungsi "maka" menyatakan bahwa kondisi "sistem yang kuat" menyebabkan terjadinya konsekuensi atau hasil yang positif, yaitu "negara yang kuat" dan "rakyat juga kuat". Sebaliknya, jika kondisi "sistem

itu" tidak kuat, maka konsekuensinya mungkin berbeda dan mungkin negara dan rakyat tidak akan kuat. Oleh karena itu, "maka" pada kalimat tersebut berfungsi sebagai konjungsi sebab akibat yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi suatu peristiwa dengan hasil atau konsekuensi yang muncul akibat dari peristiwa tersebut.

Dalam sumber data NPP14 ditemukan 2 bentuk konjungsi kausalitas *karena* dan 1 konjungsi kausalitas *maka*.

Selanjutnya data yang menunjukkan penggunaan konjungsi kausalitas dalam NPP22:

(3) *Dengan semakin kuatnya sektor swasta sebagai motor pertumbuhan, maka manajemen kebijakan fiskal dapat lebih diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara...*

Pada data (3) konjungsi "maka" digunakan untuk menghubungkan antara sebab dan akibat, yaitu bahwa semakin kuatnya sektor swasta sebagai motor pertumbuhan akan mengakibatkan manajemen kebijakan fiskal dapat lebih diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara berbagai aspek perekonomian. Konjungsi "maka" juga digunakan untuk menunjukkan hubungan logis antara pernyataan dalam kalimat tersebut, sehingga memberikan kesan bahwa suatu hal akan terjadi sebagai akibat dari hal yang lain.

Dalam hal ini, semakin kuatnya sektor swasta sebagai motor pertumbuhan dianggap sebagai sebab yang memungkinkan terciptanya keseimbangan antara berbagai aspek perekonomian dengan lebih baik.

Dalam sumber data NPP22 ditemukan 4 bentuk konjungsi kausalitas *maka*.

Konjungsi Pertentangan

Konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua kalimat atau frasa yang menunjukkan adanya perbedaan atau pertentangan antara keduanya. Konjungsi ini digunakan untuk menunjukkan kontras atau perbedaan antara suatu gagasan dengan gagasan yang lain. Berikut data yang menunjukkan penggunaan konjungsi pertentangan dalam NPP14:

- (4) *ini semakin menguat dan terlihat tidak hanya dari sisi jumlah, **tetapi** juga dari segi kualitas personel. Visi Indonesia dalam hal ini...*
- (5) *Demokrasi kita tidak boleh bergantung pada figur seseorang, **namun** harus bergantung pada lembaga, pada peraturan, pada hukum dan norma.*

Pada data (4) konjungsi "tetapi" digunakan untuk menyatakan perbedaan atau pertentangan antara dua hal yang dibandingkan, yaitu peningkatan dalam

jumlah dan kualitas personel. Konjungsi "tetapi" menunjukkan adanya perbedaan atau kontras antara kedua hal tersebut. Dalam hal ini, "tetapi" berfungsi sebagai konjungsi pertentangan. Dengan menggunakan konjungsi "tetapi", penulis ingin menekankan bahwa peningkatan dalam jumlah personel tidak hanya satu-satunya faktor yang berpengaruh pada kekuatan suatu institusi, tetapi kualitas personel juga memiliki peran penting. Pada data (5) konjungsi "namun" digunakan untuk mengindikasikan adanya perbedaan atau pertentangan antara dua hal yang dibandingkan. Dalam hal ini, konjungsi "namun" menunjukkan bahwa demokrasi tidak boleh bergantung pada figur seseorang, melainkan harus bergantung pada lembaga, peraturan, hukum dan norma. Dengan menggunakan konjungsi "namun", penulis ingin menekankan bahwa adanya figur seseorang yang dominan dalam demokrasi dapat menimbulkan potensi penyalahgunaan kekuasaan dan pelanggaran hak asasi manusia. Oleh karena itu, demokrasi harus didasarkan pada lembaga yang kuat dan konsisten dalam menerapkan peraturan, hukum dan norma untuk menjaga keadilan dan kebebasan bagi seluruh rakyatnya.

Dalam sumber data NPP14 ditemukan 1 bentuk konjungsi *tetapi* dan 3 konjungsi *namun*.

Selanjutnya data yang menunjukkan penggunaan konjungsi pertentangan dalam NPP22:

- (6) *sebagai bentuk komitmen Pemerintah untuk menjaga agar fiskal tetap sehat, namun juga mampu memelihara momentum pemulihan yang menguat.*

Pada data (6) konjungsi "namun" digunakan untuk menunjukkan adanya kontras atau perbedaan antara dua hal yang disebutkan dalam kalimat tersebut. Dalam hal ini, kalimat pertama menyatakan tujuan untuk menjaga kesehatan fiskal, sedangkan kalimat kedua menyatakan tujuan untuk memelihara momentum pemulihan yang sedang berlangsung. Penggunaan konjungsi "namun" menekankan bahwa meskipun terdapat perbedaan antara kedua tujuan tersebut, Pemerintah akan tetap berkomitmen untuk menjaga kesehatan fiskal namun juga tidak mengabaikan upaya memperkuat pemulihan ekonomi.

Dalam sumber data NPP22 ditemukan 2 bentuk konjungsi *namun*.

Konjungsi Kelebihan

Konjungsi kelebihan adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan bahwa satu hal memiliki kelebihan atau keunggulan dibandingkan dengan hal lainnya. Konjungsi ini sering digunakan untuk membandingkan suatu hal dengan hal lainnya dalam suatu perbandingan. Berikut

data yang menunjukkan penggunaan konjungsi kelebihan dalam NPP14:

- (7) *kini mempunyai sistem pendidikan yang kuat dan luas, yang mencakup lebih dari 200 ribu sekolah, 3 juta guru dan 50 juta...*
- (8) *Segala upaya kita untuk menjaga persatuan dan kemakmuran Indonesia akan sangat terbantu apabila situasi internasional juga kondusif terhadap kepentingan kita.*

Pada data (7) konjungsi "lebih" digunakan untuk menyatakan konjungsi kelebihan atau perbandingan antara jumlah sekolah yang tercakup dalam sistem pendidikan dengan jumlah yang lebih besar dari jumlah sekolah tertentu atau jumlah minimum yang diperlukan. Dalam hal ini, penggunaan konjungsi "lebih" menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini mencakup lebih dari 200 ribu sekolah, yang bisa saja melebihi jumlah minimal yang diperlukan untuk membentuk sistem pendidikan yang kuat dan luas. Dengan menggunakan konjungsi "lebih", penulis ingin menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia saat ini telah mencapai tingkat yang lebih tinggi dari yang diharapkan. Pada data (8) konjungsi "sangat" digunakan untuk memberikan penekanan atau intensitas terhadap pernyataan bahwa situasi internasional yang kondusif sangat membantu dalam menjaga persatuan dan

kemakmuran Indonesia. Dalam hal ini, penggunaan konjungsi "sangat" menunjukkan bahwa situasi internasional yang kondusif sangat penting dan memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya menjaga persatuan dan kemakmuran Indonesia. Konjungsi "sangat" juga dapat mengekspresikan keinginan penulis untuk memperkuat pernyataannya mengenai pentingnya kondisi internasional yang kondusif bagi kepentingan Indonesia.

Dalam sumber data NPP14 ditemukan 9 bentuk konjungsi *lebih* dan 5 konjungsi *sangat*.

Selanjutnya data yang menunjukkan penggunaan konjungsi kelebihan dalam NPP22:

(9) *struktural terus kita pacu untuk membangun mesin pertumbuhan ekonomi yang **lebih** solid dan berkelanjutan.*

(10) *Waspada, Antisipatif, dan Responsif” terhadap berbagai kemungkinan skenario yang bergerak **sangat** dinamis dan berpotensi menimbulkan gejolak.*

Pada data (9) konjungsi "lebih" digunakan untuk menunjukkan adanya peningkatan atau perubahan dari suatu keadaan yang ada sebelumnya. Dalam hal ini, kalimat tersebut menyatakan bahwa struktur ekonomi sedang ditingkatkan dan diperbaiki agar bisa membangun mesin

pertumbuhan ekonomi yang lebih solid dan berkelanjutan. Penggunaan konjungsi "lebih" menekankan bahwa mesin pertumbuhan ekonomi yang ada saat ini tidak cukup solid atau berkelanjutan, sehingga perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan. Pada data (10) konjungsi "sangat" digunakan untuk memberikan penekanan pada sifat dinamis dan berpotensi menimbulkan gejolak pada berbagai kemungkinan skenario yang dimaksud. Penggunaan konjungsi "sangat" di sini memberikan penegasan bahwa berbagai skenario tersebut memang memiliki potensi yang sangat besar untuk menimbulkan gejolak, sehingga perlu dilakukan tindakan yang sangat waspada, antisipatif, dan responsif.

Dalam sumber data NPP22 ditemukan 9 bentuk konjungsi *lebih* dan 2 konjungsi *sangat*.

Konjungsi Konsensif

Konjungsi konsensif adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan kesepakatan atau persetujuan antara dua pihak atau lebih mengenai suatu hal. Konjungsi ini sering digunakan untuk menyatakan bahwa dua ide atau gagasan dapat disatukan dan tidak bertentangan satu sama lain. Berikut data yang menunjukkan penggunaan konjungsi konsensif dalam NPP14:

(11) *kita dapat menjaga stabilitas dan kondisi makro-ekonomi yang relatif baik, walaupun bangsa kita terus diterpa cobaan, apakah itu dalam bentuk bencana*

Pada data (11) konjungsi "walaupun" digunakan untuk menunjukkan bahwa meskipun bangsa kita terus diterpa oleh cobaan, seperti bencana, kita masih mampu menjaga stabilitas dan kondisi makro-ekonomi yang relatif baik. Konjungsi ini menunjukkan adanya suatu kontras atau perbedaan antara dua hal yang disebutkan dalam kalimat, yaitu antara kondisi ekonomi yang relatif baik dengan adanya cobaan yang terus menerus. Konjungsi "walaupun" dapat mengungkapkan rasa keterkejutan atau pengakuan atas kemampuan kita untuk tetap bertahan dan menjaga stabilitas ekonomi meskipun mengalami cobaan.

Dalam sumber data NPP14 ditemukan 2 bentuk konjungsi *walaupun*.

Konjungsi Tujuan

Konjungsi tujuan adalah konjungsi yang digunakan untuk menyatakan tujuan atau maksud dari suatu tindakan atau kegiatan. Berikut data yang menunjukkan penggunaan konjungsi tujuan dalam NPP14:

(12) *marilah kita semua bekerja sama untuk terus mengawal proses ini agar berlangsung secara konstitusional dan damai, serta*

selalu mengedepankan kepentingan dan...

Pada data (12) Konjungsi "agar" digunakan dalam kalimat tersebut untuk menunjukkan tujuan atau maksud dari bekerja sama untuk mengawal proses tersebut. Kalimat tersebut bermakna "marilah kita semua bekerja sama agar proses ini dapat berlangsung secara konstitusional dan damai, serta selalu mengedepankan kepentingan dan..." yang artinya tujuan bekerja sama adalah untuk memastikan proses berlangsung dengan baik dan mengedepankan kepentingan bersama.

Dalam sumber data NPP14 ditemukan 4 konjungsi *agar*.

Selanjutnya data yang menunjukkan penggunaan konjungsi tujuan dalam NPP22:

(13) *pendapatan serta pembiayaan harus fleksibel, menyediakan ruang fiskal yang memadai agar mempunyai daya redam yang efektif untuk mengantisipasi ketidakpastian.*

Pada data (13) konjungsi "agar" digunakan untuk menyatakan tujuan atau maksud dari penyediaan ruang fiskal yang memadai, yaitu untuk mempunyai daya redam yang efektif dalam mengantisipasi ketidakpastian. Dalam hal ini, konjungsi "agar" memberikan penekanan pada pentingnya fleksibilitas pendapatan serta

pembiayaan agar bisa digunakan dalam situasi yang tidak pasti.

Dalam sumber data NPP22 ditemukan 6 konjungsi *agar*.

Konjungsi Aditif

Konjungsi aditif adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih unsur yang sejenis atau sekaligus menambahkan informasi. Berikut data yang menunjukkan penggunaan konjungsi aditif dalam NPP14:

(14) *kita semua, Yang saya hormati, Saudara Ketua, para Wakil Ketua, dan para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Yang saya hormati...*

(15) *persatuan dan kemakmuran Indonesia akan sangat terbantu apabila situasi internasional juga kondusif terhadap kepentingan kita.*

(16) *cukup panjang, dan terlepas dari berbagai permasalahan yang masih ada, serta segala kekurangan kita, sejarah menunjukkan bahwa perjuangan dan kerja keras.*

Pada data (14) konjungsi "dan" digunakan untuk menghubungkan "Saudara Ketua", "para Wakil Ketua", dan "para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia". Dengan demikian,

konjungsi "dan" mengindikasikan bahwa semua entitas yang disebutkan memiliki status dan tingkat penghormatan yang sama dari pembicara. Pada data (15) Konjungsi "juga" berfungsi sebagai penghubung antara "situasi internasional" dengan "kepentingan kita". Dalam kalimat tersebut, penggunaan konjungsi "juga" menunjukkan bahwa situasi internasional yang kondusif juga merupakan faktor yang sangat penting untuk membantu mencapai persatuan dan kemakmuran Indonesia. Dengan demikian, penggunaan konjungsi "juga" membantu menghubungkan dua gagasan dan menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang erat. Pada data (16) Konjungsi "serta" dalam kalimat tersebut digunakan untuk menghubungkan dua frasa yang memiliki kesamaan tema, yaitu "permasalahan yang masih ada" dan "kekurangan kita", serta menyatakan bahwa keduanya berkontribusi dalam sejarah perjuangan dan kerja keras.

Dalam sumber data NPP14 ditemukan 126 konjungsi *dan*, 23 konjungsi *juga*, dan 7 konjungsi *serta*.

Selanjutnya data yang menunjukkan penggunaan konjungsi aditif dalam NPP22:

(17) *perlindungan sosial dialokasikan sebesar Rp479,1 triliun untuk membantu masyarakat miskin dan rentan memenuhi kebutuhan*

dasarnya, dan dalam jangka panjang diharapkan akan...

(18) *Ekonomi digital juga difasilitasi agar UMKM naik kelas dan melahirkan decacorn baru kelas...*

(19) *mampu mendorong percepatan pemulihan dan peningkatan daya saing investasi nasional, serta memacu transformasi ekonomi.*

Pada data (17) konjungsi "dan" dalam kalimat tersebut digunakan untuk menghubungkan dua kalimat yang memiliki keterkaitan dalam hal tujuan dari perlindungan sosial yang dialokasikan. Kalimat pertama menyatakan tujuan dari alokasi dana perlindungan sosial yaitu membantu masyarakat miskin dan rentan memenuhi kebutuhan dasarnya. Sedangkan kalimat kedua menyatakan tujuan jangka panjang dari alokasi dana perlindungan sosial tersebut. pada data (18) konjungsi "juga" mengindikasikan bahwa ekonomi digital bukan hanya difasilitasi untuk kepentingan umkm, melainkan juga untuk melahirkan decacorn baru, yaitu perusahaan teknologi yang memiliki nilai pasar lebih dari 10 miliar USD. Dengan demikian, penggunaan konjungsi "juga" pada kalimat tersebut tepat dan sesuai dengan aturan tata bahasa Indonesia. Pada data (19) Konjungsi "serta" dalam kalimat tersebut digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang memiliki kesamaan tema, yaitu "percepatan pemulihan dan peningkatan daya saing

investasi nasional" dan "memacu transformasi ekonomi". Konjungsi "serta" menandakan bahwa kedua hal tersebut berperan penting dalam upaya mencapai tujuan tertentu, yaitu peningkatan daya saing investasi nasional dan transformasi ekonomi.

Dalam sumber data NPP22 ditemukan 103 konjungsi *dan*, 11 konjungsi *juga*, dan 27 konjungsi *serta*.

Konjungsi Pilihan

Konjungsi pilihan adalah konjungsi yang menghubungkan dua pilihan atau alternatif dalam satu kalimat. Konjungsi alternatif memiliki fungsi untuk menghubungkan antara dua rasa, klausa, kalimat, ataupun paragraf. Dalam hal ini, konjungsi alternatif bertindak sebagai penghubung antara beberapa pilihan atau bermaksud untuk menawarkan pilihan atau opsi. Berikut data yang menunjukkan penggunaan konjungsi pilihan dalam NPP14:

(20) *nasib puluhan juta rakyat Indonesia yang masih hidup di bawah **atau** di sekitar garis kemiskinan, ke arah yang lebih sejahtera.*

Pada data (20) konjungsi "atau" pada kalimat tersebut menyatakan adanya dua kondisi, yaitu hidup di bawah garis kemiskinan dan hidup di sekitar garis kemiskinan.

Dalam sumber data NPP14 ditemukan 6 konjungsi *atau*.

Selanjutnya data yang menunjukkan penggunaan konjungsi pilihan dalam NPP22:

(21) *Anggaran kesehatan direncanakan sebesar Rp169,8 triliun, **atau** 5,6% dari belanja negara.*

Pada data (21) konjungsi “atau” sudah tepat karena menyatakan alternatif atau pilihan antara jumlah anggaran kesehatan dalam persentase atau dalam nilai rupiah. Dalam sumber data NPP14 ditemukan 2 konjungsi *atau*.

Konjungsi Urutan (Sekuensial)

Konjungsi urutan adalah konjungsi yang menghubungkan dua atau lebih kalimat yang menyusun suatu rangkaian atau urutan. Konjungsi ini digunakan untuk mengindikasikan hubungan kronologis atau temporal antara kalimat-kalimat tersebut. Berikut data yang menunjukkan penggunaan konjungsi urutan dalam NPP14:

(22) *yang penting, marilah kita semua bekerja sama untuk **terus** mengawal proses ini agar berlangsung secara konstitusional dan damai, serta.*

(23) *dunia penuh dengan contoh bangsa yang sedang naik daun **kemudian** tersandung dan jatuh seketika.*

Pada data (22) penggunaan konjungsi "terus" menyatakan bahwa kita harus terus mengawal proses ini agar berlangsung secara konstitusional dan damai. Dengan demikian, konjungsi "terus" memberikan penekanan bahwa tindakan untuk mengawal proses tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak boleh berhenti pada satu titik saja. Pada data (23) konjungsi "kemudian" pada kalimat tersebut bertujuan untuk menggambarkan urutan waktu atau kronologis dari kejadian yang dijelaskan dalam kalimat tersebut. Dalam hal ini, konjungsi "kemudian" mengindikasikan bahwa ada suatu kejadian yang terjadi setelah kejadian sebelumnya.

Dalam sumber data NPP14 ditemukan 22 konjungsi *terus* dan 1 konjungsi *kemudian*.

Selanjutnya data yang menunjukkan penggunaan konjungsi urutan dalam NPP22:

(24) *target pembangunan, namun tetap dengan kewaspadaan yang tinggi. APBN harus **terus** berperan sebagai motor penggerak pertumbuhan dan instrumen kontra siklus.*

Pada data (24) Penggunaan konjungsi "terus" pada kalimat tersebut berfungsi sebagai kata penghubung yang menunjukkan bahwa konsep yang dibicarakan sebelumnya (yaitu "target

pembangunan") tetap dijaga, bahkan ketika ada hal lain yang harus diperhatikan (yaitu "kewaspadaan yang tinggi"). Selain itu, penggunaan konjungsi "terus" juga menunjukkan bahwa hal yang dibicarakan (yaitu peran APBN sebagai motor penggerak pertumbuhan dan instrumen kontra siklus) harus terus dilakukan atau ditingkatkan, meskipun ada tantangan atau perubahan situasi yang mungkin terjadi.

Dalam sumber data NPP22 ditemukan 13 konjungsi *terus*.

Konjungsi Syarat

Konjungsi syarat adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan dua klausa atau kalimat yang mengekspresikan syarat atau kondisi. Konjungsi syarat ini mengindikasikan bahwa suatu peristiwa atau keadaan hanya terjadi jika syarat tertentu terpenuhi. Berikut data yang menunjukkan penggunaan konjungsi syarat dalam NPP14:

(25) *kita untuk menjaga persatuan dan kemakmuran Indonesia akan sangat terbantu apabila situasi internasional juga kondusif terhadap kepentingan kita.*

(26) *Tetapi, jika sistem itu lemah dan keropos, demokrasi kita akan kembali labil*

Pada data (25) Konjungsi "apabila" berfungsi untuk menghubungkan kalimat utama dengan kalimat yang menunjukkan

syarat atau kondisi yang harus dipenuhi agar kalimat utama dapat terjadi atau terlaksana. Dalam kalimat tersebut, konjungsi "apabila" menghubungkan kalimat utama "kita untuk menjaga persatuan dan kemakmuran Indonesia akan sangat terbantu" dengan kalimat syarat "situasi internasional juga kondusif terhadap kepentingan kita". Artinya, agar kita dapat menjaga persatuan dan kemakmuran Indonesia, maka situasi internasional juga harus mendukung kepentingan kita. Pada data (26) Konjungsi "jika" digunakan untuk menyatakan suatu kondisi atau syarat yang harus terpenuhi untuk dapat terjadi suatu peristiwa atau keadaan. Pada kalimat tersebut, konjungsi "jika" menghubungkan dua klausa, yaitu "Tetapi, jika sistem itu lemah dan keropos" dan "demokrasi kita akan kembali labil". Artinya, kalimat tersebut mengungkapkan bahwa apabila sistem yang ada lemah dan keropos, maka demokrasi kita akan menjadi labil atau tidak stabil.

Dalam sumber data NPP14 ditemukan 1 konjungsi *apabila* dan 4 konjungsi *jika*.

Konjungsi Cara

Konjungsi cara adalah konjungsi yang menghubungkan dua kalimat atau frasa yang menjelaskan cara atau metode melakukan sesuatu. Konjungsi cara biasanya digunakan untuk memberikan informasi tentang cara melakukan sesuatu, seperti proses atau langkah-langkah yang harus dilakukan.

Berikut data yang menunjukkan penggunaan konjungsi cara dalam NPP14:

(27) *Di Pasifik Barat Daya, kita telah meningkatkan hubungan persahabatan dengan negara-negara pulau di Pasifik, dengan kerangka kebijakan "look east diplomacy".*

Pada data (27) konjungsi "dengan" digunakan untuk menghubungkan dua hal atau informasi yang memiliki hubungan atau keterkaitan. Dalam kalimat tersebut, konjungsi "dengan" menghubungkan antara "kita telah meningkatkan hubungan persahabatan dengan negara-negara pulau di Pasifik" dan "kerangka kebijakan 'look east diplomacy'". Oleh karena itu, tidak perlu menambahkan konjungsi lain pada kalimat tersebut.

Dalam sumber data NPP14 ditemukan 24 konjungsi *dengan*.

Selanjutnya data yang menunjukkan penggunaan konjungsi cara dalam NPP22:

(28) *diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara perbaikan produktivitas dan daya saing, dengan menjaga kesehatan dan keberlanjutan fiskal untuk menghadapi risiko dan gejolak...*

Pada data (28) konjungsi "dengan" digunakan untuk menggabungkan dua ide atau gagasan yang saling berhubungan, yaitu perbaikan produktivitas dan daya saing, serta menjaga kesehatan dan keberlanjutan

fiskal. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa perbaikan produktivitas dan daya saing harus dilakukan sejalan dengan menjaga kesehatan dan keberlanjutan fiskal, sehingga dapat menghadapi risiko dan gejolak yang mungkin terjadi.

Dalam sumber data NPP22 ditemukan 23 konjungsi *dengan*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Penulis dapat membandingkan penggunaan konjungsi dalam naskah pidato Presiden RI pada sidang tahunan MPR tahun 2014 dengan tahun 2022 melalui tabel perbandingan konjungsi berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan Penggunaan Konjungsi dalam Naskah Pidato Presiden RI pada Sidang Tahunan MPR Tahun 2014 dengan Tahun 2022

No	Konjungsi	Bentuk	Jumlah Konjungsi pada Naskah Pidato Presiden RI pada Sidang Tahunan MPR Tahun 2014	Jumlah Konjungsi pada Naskah Pidato Presiden RI pada Sidang Tahunan MPR Tahun 2022
1	Sebab-Akibat (Kausalitas)	sebab	0	0
		karena	2	0
		maka	1	4
		makanya	0	0
jumlah			3	4
2	Pertentangan	tetapi	1	0
		namun	3	2
jumlah			4	2
3	Kelebihan (eksetif)	malah	0	0
		lebih	9	9
		sangat	5	2
Jumlah			14	11

4	Perkecuali an (Ekseptif)	kecuali	0	0
Jumlah			0	0
5	Konsesif	walaupun	2	0
		meskipun	0	0
Jumlah			2	0
6	Tujuan	agar	4	6
		supaya	0	0
Jumlah			4	6
7	Penambah an (aditif)	dan	126	103
		juga	23	11
		serta	7	27
Jumlah			156	141
8	Pilihan (Alternatif)	atau	6	2
		apa	0	0
Jumlah			6	2
9	Harapan (Optatif)	moga- moga	0	0
		semoga	0	0
Jumlah			0	0
10	Urutan (sekuensial)	lalu	0	0
		terus	22	13
		kemudian	1	0
		selanjutn ya	0	0
Jumlah			23	13
11	Perlawana n	sebaliknya	0	0
Jumlah			0	0
12	Waktu	setelah	0	0
		sesudah	0	0
		usai	0	0
		selesai	0	0
Jumlah			0	0
13	Syarat	apabila	1	0
		jika	4	0
Jumlah			5	0
14	Cara	dengan	24	23
		begitu	0	0
Jumlah			24	23
15	Makna lainnya	(yang ditemuka n dalam tuturan)	0	0
Jumlah			0	0

SIMPULAN

Konjungsi adalah kata atau kelompok kata yang digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam suatu tata bahasa. Konjungsi

digunakan untuk menghubungkan ide atau gagasan dalam sebuah kalimat dan memperjelas hubungan antara kata, frasa, klausa, atau kalimat tersebut. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dari sumber data naskah pidato Presiden RI pada sidang tahunan 2014 dengan Tahun 2022 hanya ditemukan 10 konjungsi, yaitu sebab-akibat, pertentangan, kelebihan (ekseptif), konsesif, tujuan, penambahan, pilihan, urutan (alternatif), syarat, dan cara. Konjungsi paling banyak ditemukan yaitu konjungsi penambahan (aditif) sebanyak 156 data untuk naskah pidato Presiden RI pada sidang tahunan Tahun 2014 dan 141 data untuk naskah pidato Presiden RI pada sidang tahunan MPR Tahun 2022. Konjungsi paling sedikit ditemukan yaitu konjungsi konsesif sebanyak 2 data untuk naskah pidato Presiden RI pada sidang tahunan MPR Tahun 2014 dan 0 data untuk naskah pidato Presiden RI pada sidang tahunan MPR Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaerunnisa, dkk. (2022). Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet Wayang Tembang Cinta Para Dewi pada Bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” Karya

- Naning Pranoto". Jurnal Jurribah. Vol.1. No.1.
- Djafar, H. (2017). "Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Karya Tulis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Alauddin Makassar". 2, 9.
- Hidayati, Isnaini, Hari Wahyono, dan Mursia Ekawati. (2018). "Diksi dan Makna Konjungsi Kalimat Majemuk dalam Naskah Pidato Presiden Joko Widodo Tahun 2017". Jurnal Repetisi: Vol. 1. No.1.
- Moleong, Lexi J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukoyimah. 2017. "Dakwah Soekarno Melalui Pidato. Jurnal Ilmu Dakwah". 37 (2) : 319. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/jid.v37.2.2710>
- Nugraha, Adrian R. (2009). *Pandai Berpidato*. Bandung: PT Gading Inti Prima.
- Sandra, L. K. dan D. R. P. (2021). "Variasi penggunaan konjungsi subordinatif pada rubrik Sosok Harian Kompas". Jurnal Genre, 3(2), 90–99.
- Slamet, Y (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Uns Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Bukukatta.
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wisanggeni, T. (2011). *2 Jam Mahir Menjadi mc&berpidato dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska
- Yani, Juli. (2017). "Pelatihan Kemampuan Berpidato Bagi Aktivis BEM dan BLM Universitas". Lancang Kuning. Jurnal Aksara Public. 1(1) : 70